

# DINAMIKA PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PERDESAAN: KOMPARASI ANTARAGROEKOSISTEM

Tri Bastuti Purwantini dan Supriyati

## PENDAHULUAN

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu (Hasibuan, 1996), sedangkan yang dimaksud dengan produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara output yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu (Kussriyanto, 1986). Ukuran dari output di antaranya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tambah, dan volume barang. Penggunaan nilai tambah sebagai ukuran dari output lebih baik karena sudah menghilangkan efek dari pajak dan barang setengah jadi (*intermediate goods*), sedangkan ukuran dari tenaga kerja dapat berupa jumlah tenaga kerja maupun jumlah jam kerja dari seluruh pekerja. Ukuran input tenaga kerja yang baik seharusnya dapat menggambarkan waktu, usaha, dan keahlian dari pekerja (Manning dan Purnagunawan, 2012). Secara umum di tingkat makro, konsep produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara PDB dengan jumlah tenaga kerja (angkatan kerja yang bekerja), dan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian adalah perbandingan antara PDB sektor pertanian dengan jumlah tenaga kerja sektor pertanian. Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu indikator kesejahteraan tenaga kerja dan tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa.

Secara mikro (di tingkat rumah tangga), produktivitas tenaga kerja pertanian adalah perbandingan pendapatan pertanian dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di pertanian. Peningkatan produktivitas hanya dimungkinkan dengan adanya peningkatan efisiensi (waktu-bahan-tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi, dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya. Peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan sasaran strategis karena peningkatan produktivitas faktor-faktor lain sangat tergantung pada kemajuan tenaga manusia yang memanfaatkannya. Kualitas dan kemampuan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan/pengalaman, motivasi, etos kerja, mental, dan fisik (Kementerian Pertanian, 2014).

Secara makro, sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar, yaitu sekitar 38,97 juta pada tahun 2014 atau sekitar 34% dari total angkatan kerja yang bekerja (Badan Pusat Statistik, 2014). Pada periode 2008–2013 terjadi kecenderungan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 1,03% per tahun (Hasanah, 2014). Penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian merupakan konsekuensi logis dari arah pembangunan nasional yang mengarah ke pembangunan industri dan jasa. Namun demikian, arah pembangunan tersebut mengakibatkan penurunan PDB pertanian yang tidak diimbangi penurunan penyerapan tenaga kerja yang signifikan. Hal ini

menyebabkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian pada periode 2007–2014 paling rendah dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja sektor lainnya.

Produktivitas tenaga kerja sektor pertanian bervariasi antarsubsektor antarwilayah (Hasanah, 2014). Menurut Manning dan Purnagunawan (2012), perbedaan produktivitas tenaga kerja sektor disebabkan karena perbedaan dalam jam kerja masing-masing sektor. Sektor pertanian merupakan sektor yang relatif padat karya dan cenderung menggunakan lebih banyak pekerja keluarga dengan jam kerja sedikit. Data Survei Tenaga Nasional (Sakernas) (2011) menunjukkan bahwa sekitar 62% tenaga kerja sektor pertanian bekerja di bawah 35 jam per minggu.

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian sejak tahun 1983 telah melakukan penelitian Panel Petani Nasional (Patanas). Tujuannya adalah Untuk melengkapi informasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya yang berkaitan dengan pemantauan dinamika pembangunan di daerah perdesaan. Penelitian Patanas tersebut pada dasarnya dirancang untuk memantau perubahan antartahun berbagai aspek ekonomi dan sosial yang terjadi di tingkat rumah tangga, di daerah perdesaan dengan tipe agroekosistem yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian Patanas dilakukan secara berkesinambungan setiap tahun dan data primer yang dibutuhkan dikumpulkan dari contoh desa dan contoh rumah tangga yang sama agar konsistensi sumber informasi dapat dipertahankan (Irawan, *et al.*, 2007). Pada periode 2007–2012 penelitian Patanas pada berbagai tipe desa (yang merepresentasikan agroekosistem dan komoditas basis), yaitu lahan sawah berbasis padi (LS-padi) dan lahan kering berbasis sayuran (LK-sayuran), palawija (LK-palawija) dan perkebunan (LK-perkebunan). Resurvei dilakukan setiap tiga tahun pada masing-masing tipe desa.

Sesuai dengan definisi di atas, di tingkat rumah tangga produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian diukur dari pendapatan total yang diperoleh dari seluruh jenis kegiatan yang dilakukan anggota rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Lahan merupakan aset utama bagi rumah tangga petani dan merupakan faktor produksi utama dalam usaha tani. Lahan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani (dalam hal ini pendapatan dari usaha tani) lewat luasnya dan atau kesuburannya. Maksudnya, pada lahan dengan tingkat kesuburan tertentu pendapatan dari usaha tani akan semakin tinggi dengan semakin luasnya lahan garapan. Di sisi lain, pada luas lahan tertentu pendapatan dari usaha tani akan semakin tinggi dengan semakin tingginya tingkat kesuburan tanah yang bersangkutan (Purwoto *et al.*, 2011).

Unsur penting dari tenaga kerja manusia yang dapat menghasilkan pendapatan adalah keahlian dan tenaganya. Keahlian sebagai representasi kualitas tenaga kerja manusia biasanya diproksi dari tingkat pendidikan formal dan keterampilan yang dimiliki. Bagi sebagian besar tenaga kerja yang terlibat di sektor pertanian unsur penting yang mereka miliki adalah tenaga. Dalam konteks ini tenaga kerja manusia memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani lewat banyaknya tenaga kerja manusia yang terlibat (dalam satuan orang) dan curahan kerjanya (dalam satuan jam ker per hari, hari kerja per minggu, per bulan, per tahun) (Rusastra *et al.*, 2005). Dengan demikian, pendapatan rumah

tangga pertanian antara lain dipengaruhi oleh skala usaha (penguasaan lahan), kapasitas produksi komoditas yang diusahakan, serta kesempatan kerja dan tingkat upah.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penulisan adalah (1) mengkaji dinamika ketenagakerjaan di perdesaan; dan (2) mengkaji dinamika dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di perdesaan.

## **METODE ANALISIS**

### **Kerangka Pemikiran dan Pendekatan**

Pertambahan penduduk di Indonesia antara lain karena kelahiran dan meningkatnya umur harapan penduduk. Dalam konteks penduduk, dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni penduduk angkatan kerja (AK) dan bukan angkatan kerja (non-AK). Sementara itu, AK meliputi bekerja dan tidak bekerja. Kondisi AK yang bekerja inilah memberikan kontribusi terhadap baik buruknya kondisi ketenagakerjaan. Lebih lanjut bahwa kualitas ketenagakerjaan ini merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia sebagai pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

IPM Indonesia tahun 2009 sebesar 0,593 dan tahun 2012 meningkat menjadi sebesar 0,629. Ini menunjukkan bahwa angka IPM Indonesia terus naik dibandingkan di tahun 2011 sebesar 0,624 dan pada 2010 sebesar 0,620. Jika dibandingkan dengan data 40 tahun sebelumnya, IPM Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, yaitu naik sebesar 49% atau tumbuh 1,3% per tahun karena pada tahun 1980 nilai IPM Indonesia tercatat sebesar 0,422. Dengan nilai IPM saat ini, Indonesia menempati urutan ke-121 di seluruh dunia, yang naik tipis dari tahun sebelumnya yang menempati posisi 124, sebagai negara dengan kategori menengah (Ujiyanto, 2014).

Walaupun dari sisi kualitas hidup manusia Indonesia membaik, kondisi ini sesungguhnya juga memperlihatkan munculnya tantangan lain, yakni persoalan ketenagakerjaan. Dengan usia hidup yang kian panjang dan pendidikan yang kian tinggi memunculkan tantangan pemenuhan pasar tenaga kerja. Terjadi ketidakseimbangan pertumbuhan, yakni antara tenaga kerja dan lapangan kerja (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2011).

Menurut Purwo (2014), permasalahan tenaga kerja di dalam negeri dikelompokkan menjadi tiga permasalahan utama, yakni (1) kesempatan kerja yang terbatas lantaran pertumbuhan ekonomi belum mampu menyerap angkatan kerja yang masuk ke dalam pasar kerja dan jumlah penganggur yang telah ada; (2) rendahnya kualitas angkatan kerja; dan (3) masih tingginya tingkat pengangguran. Berdasarkan data BPS pada Agustus 2013, rendahnya kualitas angkatan kerja terindikasi dari perkiraan komposisi angkatan kerja yang sebagian besar berpendidikan SD ke bawah yang masih mencapai 52 juta orang atau 46,95%.

Untuk menciptakan kesempatan kerja guna mengurangi pengangguran dan sekaligus menampung pertambahan tenaga kerja merupakan bagian kesatuan dari seluruh kebijakan dan program-program pembangunan. Bahkan, seluruh kebijakan dan program pembangunan ekonomi dan sosial, mempertimbangkan sepenuhnya tujuan perluasan kesempatan kerja serta kegiatan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2011).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka untuk memahami dinamika ketenagakerjaan di perdesaan dalam tulisan ini akan diungkapkan kondisi ketenagakerjaan di berbagai agroekosistem. Dalam bahasan ini antara lain diungkapkan kondisi dan struktur ketenagakerjaan, serta dinamikanya antaragroekosistem. Selain itu, juga dibahas kinerja produktivitas tenaga kerja antaragroekosistem serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Sementara itu, konsep dan definisi ketenagakerjaan yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada Badan Pusat Statistik. Analisis tenaga kerja ditujukan untuk memahami sejauh mana kegiatan pembangunan perdesaan dapat menyediakan kesempatan kerja bagi rumah tangga perdesaan.

## **Data dan Analisis Data**

Tulisan ini menggunakan data hasil survei Patanas yang dilakukan di delapan provinsi (Sumatera Utara, Lampung, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi selatan) yang meliputi 34 desa dan mencakup 1.238 responden (rumah tangga contoh). Jumlah responden tersebut terdiri dari 560 contoh di agroekosistem sawah irigasi berbasis padi, 242 responden di agroekosistem lahan kering berbasis palawija, 121 responden di agroekosistem lahan kering berbasis sayuran, dan 315 responden agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan.

Analisis dalam penelitian ini akan mencakup (a) analisis perubahan antarwaktu (dinamika), (b) analisis parameter, dan (c) analisis regresi.

### ***Analisis Perubahan Antarwaktu***

Analisis perubahan antarwaktu menurut tipe desa disesuaikan dengan ketersediaan data rumah tangga yang dikumpulkan melalui kegiatan Patanas selama tahun 2007–2012. Analisis perubahan antarwaktu untuk tipe desa sawah berbasis padi dilakukan antara tahun 2007 dan 2010. Untuk desa lahan kering berbasis sayuran dan palawija dilakukan analisis perubahan antara tahun 2008 dan tahun 2011, sedangkan untuk desa lahan kering berbasis perkebunan antara tahun 2009 dan tahun 2012. Metode analisis untuk mengetahui perubahan antarwaktu dengan metode pertumbuhan, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$R = (Y_t - Y_{t-1}) / Y_{t-1} \times 100\%$$

di mana:  $R$  = pertumbuhan periode awal dan akhir (%)  
 $Y_t$  = variabel tahun akhir  
 $Y_{t-1}$  = variabel tahun awal

### ***Analisis Parameter***

Analisis parameter dilakukan untuk mengetahui besaran dari variabel/indikator tertentu yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan tabulasi.

Analisis tenaga kerja meliputi empat aspek yang dikaji, yaitu (1) karakteristik tenaga kerja, (2) produktivitas tenaga kerja rumah tangga, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja. Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{W} = \frac{\sum Y}{AK}$$

di mana:  $\bar{W}$  = produktivitas tenaga kerja rumah tangga di sektor pertanian  
 $\sum Y$  = total pendapatan rumah tangga di sektor pertanian  
 $AK$  = jumlah anggota rumah tangga (ART) yang bekerja di sektor pertanian

Tingkat pengangguran rumah tangga diukur dari banyaknya anggota rumah tangga yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan. Mengacu pada konsep ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik, penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Tingkat pengangguran rumah tangga dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

di mana:  $TP$  = tingkat pengangguran rumah tangga contoh, dalam %  
 $n$  = banyaknya anggota rumah tangga yang termasuk dalam kategori angkatan kerja yang menganggur  
 $N$  = total jumlah anggota rumah tangga yang termasuk dalam angkatan kerja

Tingkat migrasi tenaga kerja diukur dari banyaknya penduduk desa yang melakukan migrasi, baik migrasi komutasi, sirkulasi, maupun menetap, baik migrasi antarwilayah di dalam negeri maupun ke luar negeri. Tingkat migrasi tenaga kerja dirumuskan sebagai berikut:

$$TM = \frac{n}{N} \times 100\%$$

di mana:  $TM$  = tingkat migrasi tenaga kerja  
 $n$  = jumlah rumah tangga yang melakukan migrasi  
 $N$  = total rumah tangga di desa contoh

## ***Analisis Regresi***

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja pertanian digunakan metode analisis regresi, yang diduga dengan menggunakan metode *least square*. Secara sederhana, pengaruh antarvariabel diformulasikan sebagai berikut:

$$W = f(TK, SU, YP, YNP, DT)$$

di mana:  $W$  = produktivitas tenaga kerja pertanian  
 $AK$  = jumlah tenaga kerja  
 $SU$  = skala usaha (diproksi dengan luas penguasaan lahan)  
 $YP$  = pendapatan pertanian  
 $YNP$  = pendapatan nonpertanian  
 $DT$  = *dummy* tahun (DT=1 untuk tahun awal, DT=0 untuk tahun akhir)

## **DINAMIKA KETENAGAKERJAAN DI PERDESAAN**

Penduduk sebagai sumber daya manusia merupakan modal dalam berusaha atau bekerja. Dengan pertumbuhan penduduk yang masih cukup besar di Indonesia, maka jumlah angkatan kerja juga meningkat. Kondisi ketidakseimbangan antara pertambahan jumlah angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja menyebabkan kesenjangan pasar tenaga kerja. Keadaan ini berdampak pada tingkat penerimaan upah dan produktivitas tenaga kerja yang relatif masih rendah. Permasalahan lain adalah rendahnya kualitas tenaga kerja dan sebaran tenaga kerja yang tidak merata sehingga ketenagakerjaan masih menjadi isu penting dalam pembangunan nasional.

Dalam konteks ekonomi makro, dinamika situasi ketenagakerjaan memiliki keterkaitan dengan proses transformasi struktur perekonomian nasional (Irawan *et al.*, 2014). Laju pertumbuhan sektor nonpertanian lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, sehingga peran sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) cenderung menurun. Penurunan peran sektor pertanian yang terjadi tidak diikuti oleh penurunan beban dalam penyerapan tenaga kerja secara proporsional sehingga membuat produktivitas sektor pertanian tertinggal dibanding sektor lainnya.

Situasi ketenagakerjaan di tingkat rumah tangga perdesaan Patanas (mikro) menunjukkan keragaman di berbagai agroekosistem. Sebelumnya disebutkan bahwa dalam rumah tangga perdesaan ketersediaan tenaga kerja menjadi modal dasar yang sangat strategis, terlebih pada rumah tangga petani subsisten. Tenaga kerja tidak hanya dibutuhkan untuk mendukung kegiatan usaha tani tetapi juga untuk mencari tambahan pendapatan dari kegiatan produktif di luar usaha tani (pertanian) (Irawan *et al.*, 2014). Oleh karena itu, tidak hanya persoalan jumlah yang menjadi penting, tetapi faktor pengetahuan dan penguasaan keterampilan (pengalaman) juga ikut menentukan kualitas tenaga kerja dan pencapaian pendapatan.

## DINAMIKA KARAKTERISTIK KETENAGAKERJAAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa anggota rumah tangga di desa-desa Patanas sebagian besar masuk dalam katagori angkatan kerja dengan kisaran 68,4% sampai 73,6% di tahun awal pengamatan dan kisaran 72,19% sampai 77,5% di tahun akhir pengamatan (Tabel 1). Dalam kurun tiga tahun proporsi angkatan kerja tersebut cenderung meningkat meski dalam jumlah relatif kecil.

Berdasarkan jumlah (proporsi) angkatan kerja di empat wilayah tampak bahwa di perdesaan lahan kering, baik untuk komoditas palawija, sayuran, maupun perkebunan memiliki proporsi angkatan kerja relatif lebih rendah dibanding desa-desa di agroekosistem sawah irigasi dengan basis komoditas padi.

Tabel 1. Dinamika Proporsi Angkatan Kerja Menurut Tipe Desa di Daerah Studi Patanas, 2007–2012

Tipe Desa	Tahun Awal <sup>1)</sup>			Tahun Akhir <sup>2)</sup>		
	Angkatan Kerja (%)	Bukan Angkatan Kerja (%)	Jumlah ART (orang)	Angkatan Kerja (%)	Bukan Angkatan Kerja (%)	Jumlah ART (orang)
LS-padi	73,60	26,40	1.572	77,50	22,50	1.502
LK-palawija	71,40	28,60	1.014	73,16	26,84	965
LK-sayuran	72,78	27,22	529	73,59	26,41	515
LK-perkebunan	68,56	31,44	1.444	72,19	27,81	1.467

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Berdasarkan status angkatan kerja, tampak bahwa tidak semua angkatan kerja dalam rumah tangga di perdesaan Patanas berstatus bekerja atau memiliki pekerjaan (Tabel 2). Jumlah angkatan kerja yang bekerja berkisar antara 70,0% sampai 83,0%. Besaran ini menunjukkan tingkat partisipasi tenaga kerja (TPAK). Hasil temuan menunjukkan bahwa di desa padi sawah proporsi angkatan kerja yang bekerja relatif lebih sedikit dibandingkan di desa-desa lahan kering. Kondisi ini mengindikasikan bahwa di daerah padi sawah, dengan proporsi angkatan kerja yang lebih besar, beban penciptaan lapangan kerja relatif lebih berat dibandingkan di daerah lahan kering. Ini berarti bagi anggota rumah tangga perdesaan di daerah padi sawah mencari pekerjaan cenderung makin sulit dibandingkan di daerah lahan kering.

Jika dibandingkan dinamika antarwaktu tampak bahwa angkatan kerja yang bekerja pada tahun akhir pengamatan relatif berkurang dibandingkan pada tahun awal pengamatan, kecuali di daerah lahan kering berbasis perkebunan (Tabel 2). Tidak bekerja dalam hal ini karena sedang sekolah atau sebagai mengurus rumah tangga (ibu rumah tangga). Sisi lain banyaknya angkatan kerja tidak bekerja menunjukkan kesan bahwa kesempatan kerja di perdesaan relatif terbatas.

Tabel 2. Dinamika Proporsi Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut Tipe Desa di Daerah Studi Patanas, 2007–2012 (%)

Tipe Desa	Tahun Awal <sup>1)</sup>			Tahun Akhir <sup>2)</sup>		
	Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah (orang)	Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah (orang)
LS-padi	71,56	28,44	1.157	71,00	29,00	1.162
LK-palawija	82,73	17,27	724	73,23	26,77	706
LK-sayuran	82,08	17,92	385	76,52	23,48	379
LK-perkebunan	71,62	28,38	990	76,30	23,70	1.089

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Tabel 2 juga menunjukkan adanya angkatan kerja yang tidak bekerja. Angkatan kerja yang tidak bekerja bisa jadi karena masih sekolah atau sebagai ibu rumah tangga. Tidak menutup kemungkinan variasi tingkat pengangguran yang terjadi pada rumah tangga perdesaan. Dalam hal ini, Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan pengangguran menjadi dua kelompok, yaitu pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Setengah pengangguran adalah mereka yang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam per minggu). Mereka terdiri dari setengah pengangguran terpaksa dan pengangguran sukarela. Adapun pengangguran terbuka terdiri atas mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena mereka merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Fakta menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan rumah tangga petani masih relatif tinggi, berkisar dari 10,0% hingga 28,4% pada tahun awal dan 23,48% sampai 28,95% pada tahun akhir, sehingga kreasi dan penciptaan lapangan kerja di seluruh sektor yang dapat menampung angkatan kerja dari keluarga petani sangat diperlukan. Jika dibandingkan dengan data nasional, tingkat pengangguran di daerah penelitian Patanas relatif lebih tinggi. Sebagai acuan, pada data BPS 2014 per Februari pengangguran terbuka tercatat sebesar 5,7% atau sekitar 7,15 juta jiwa.

Meskipun rumah tangga perdesaan sangat menggantungkan hidupnya dari kegiatan di sektor pertanian, namun tidak berarti di desa-desa Patanas tidak berkembang sektor nonpertanian. Tabel 3 menyajikan sebaran angkatan kerja menurut sektor penampung dan perkembangan selama tiga tahun pengamatan. Tampak bahwa pada tahun awal pengamatan lebih dari 50,0% angkatan kerja tertampung (bekerja) di sektor pertanian, kecuali di daerah lahan kering berbasis perkebunan. Akan tetapi, tingkat penyerapan tenaga kerja tersebut menurun pada akhir pengamatan, yaitu menjadi lebih kecil (kurang dari 50,0%). Ini menunjukkan bahwa peran sektor pertanian dalam menyediakan lapangan kerja semakin kecil.

Dari sisi internal kualitas tenaga kerja antara lain dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja. Oleh karena itu, bila ingin

memperbaiki aspek kualitas tenaga kerja maka basis pengetahuan dan keterampilan perlu ditingkatkan. Untuk itu, perlu diidentifikasi terlebih dulu aspek-aspek yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 3. Dinamika Sebaran Angkatan Kerja Sektor Menurut Tipe Desa di Daerah Studi Patanas, 2007–2012 (%)

Tipe Desa	Tahun Awal <sup>1)</sup>		Tahun Akhir <sup>2)</sup>	
	Pertanian	Nonpertanian	Pertanian	Nonpertanian
LS-padi	52,38	47,62	43,55	56,45
LK-palawija	58,29	41,71	40,93	59,07
LK-sayuran	60,78	39,22	44,06	55,94
LK-perkebunan	45,76	54,24	49,29	50,71

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Umur tenaga kerja sangat erat dengan kualitas dari tenaga kerja itu sendiri. Tabel 4 dan Tabel 5 menyajikan tenaga kerja di desa-desa Patanas yang bekerja di sektor pertanian (Tabel 4) dan nonpertanian (Tabel 5). Tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian umumnya sudah berumur tua. Lebih dari 60,0% tenaga kerja berusia lebih dari 35 tahun. Sementara itu, tenaga kerja yang bekerja di sektor nonpertanian umumnya masih berusia relatif muda. Hal ini berlaku di berbagai wilayah agroekosistem.

Tabel 4. Dinamika Struktur Angkatan Kerja Pertanian Menurut Umur di Daerah Studi Patanas, 2007–2012 (%)

Kelompok Umur	LS-Padi	LK-Palawija	LK-Sayuran	LK-Perkebunan
Tahun awal <sup>1)</sup>				
15–24	7,59	12,09	14,1	13,69
25–34	14,03	19,67	25,64	22,30
35–44	30,53	33,18	23,08	31,79
45–55	36,14	24,88	23,93	24,28
>55	11,72	10,19	13,25	7,95
Tahun akhir <sup>2)</sup>				
15–24	4,55	7,61	4,79	12,45
25–34	7,51	13,49	19,76	19,16
35–44	27,08	31,49	32,34	31,99
45–55	38,14	30,45	24,55	23,75
>55	22,73	16,96	18,56	12,64

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Tabel 5. Dinamika Struktur Angkatan Kerja Sektor Nonpertanian Menurut Umur di Daerah Studi Patanas, 2007–2012 (%)

Kelompok Umur	LS-Padi	LK-Palawija	LK-Sayuran	LK-Perkebunan
Tahun awal <sup>1)</sup>				
15–24	44,65	40,40	39,07	40,04
25–34	19,96	23,18	23,18	21,23
35–44	15,43	21,52	9,93	20,48
45–55	10,34	6,29	17,22	9,87
>55	9,62	8,61	10,6	8,38
Tahun akhir <sup>2)</sup>				
15–24	42,99	34,77	35,38	44,13
25–34	19,66	19,18	25,00	19,55
35–44	14,94	22,78	11,79	17,13
45–55	14,18	12,47	17,92	10,99
>55	8,23	10,79	9,91	8,19

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Secara umum tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas tenaga kerja karena tingkat pendidikan akan menentukan kualitas pengetahuan dan keterampilan. Tabel 6 menyajikan dinamika struktur tenaga kerja pertanian menurut tingkat pendidikan, sedangkan Tabel 7 menyajikan dinamika struktur tenaga kerja sektor nonpertanian menurut tingkat pendidikan.

Tabel 6. Dinamika Struktur Angkatan Kerja Pertanian Menurut Pendidikan di Daerah Studi Patanas, 2007–2012 (%)

Tahun/Tipe Desa	Tingkat/Lama Tahun Pendidikan (thn)			
	0–6	7 – 9	10–12	>12
Tahun awal <sup>1)</sup>				
LS-padi	64,03	17,16	17,33	1,49
LK-palawija	79,15	14,22	6,40	0,24
LK-sayuran	61,54	19,23	17,09	2,14
LK-perkebunan	63,80	18,54	15,89	1,77
Tahun akhir <sup>2)</sup>				
LS-padi	61,66	18,18	16,6	3,56
LK-palawija	74,74	17,65	7,27	0,35
LK-sayuran	65,87	19,16	13,77	1,20
LK-perkebunan	62,26	17,43	18,01	2,30

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Tabel 7. Dinamika Struktur Angkatan Kerja Sektor Nonpertanian Menurut Pendidikan di Daerah Studi Patanas, 2007–2012 (%)

Tahun/Tipe Desa	Tingkat/Lama Tahun Pendidikan (thn)			
	0–6	7 – 9	10–12	>12
Tahun awal <sup>1)</sup>				
LS-padi	35,03	22,32	31,58	11,07
LK-palawija	50,33	24,17	21,85	3,64
LK-sayuran	47,02	21,85	16,56	14,57
LK-perkebunan	42,64	19,55	26,63	11,17
Tahun akhir <sup>2)</sup>				
LS-padi	35,06	17,23	36,28	11,43
LK-palawija	54,68	23,02	17,99	4,32
LK-sayuran	44,81	19,34	22,64	13,21
LK-perkebunan	38,92	17,69	28,49	14,90

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Tabel 6 menunjukkan bahwa secara konsisten baik di wilayah sawah irigasi maupun lahan kering (basis palawija, sayuran dan perkebunan) dominasi tingkat pendidikan angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian adalah tenaga kerja dengan lama pendidikan 0–6 tahun, yang berarti bahwa tingkat pendidikan mereka umumnya adalah tidak tamat SD atau tamat SD. Hal ini berbeda dengan tenaga kerja yang bekerja di sektor nonpertanian (Tabel 7) yang tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi dan lebih beragam. Sektor nonpertanian yang digeluti juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden (angkatan kerja).

## MIGRASI TENAGA KERJA

Selain faktor kelahiran dan kematian, faktor dasar lain yang memengaruhi pertumbuhan penduduk adalah migrasi. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting mengingat adanya desentralisasi dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi penduduk untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, sementara di pihak lain komunikasi termasuk transportasi semakin lancar. Sampai saat ini, data menunjukkan bahwa tidak ada satu provinsi pun yang tidak mengalami perpindahan penduduk baik perpindahan masuk maupun perpindahan keluar (Susilowati *et al.*, 2010)

Beberapa kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi migrasi penduduk (Todaro, 2000) adalah kebijakan di bidang pengupahan tenaga kerja, program-program promosi jabatan, tata ruang dan tataguna tanah, kebijakan harga

komoditas, alokasi kredit, perpajakan, promosi ekspor, substitusi impor, program investasi, kebijakan perdagangan dan valuta asing, program pelayanan kesehatan dan keluarga berencana, sistem pendidikan, mekanisme bekerjanya pasar tenaga kerja, dan kebijakan di bidang alih teknologi.

Migrasi tenaga kerja rumah tangga ke daerah lain atau ke sektor ekonomi lainnya, baik yang bersifat komutasi, sirkulasi, maupun tetap mengalami perubahan karena berubahnya kondisi ekonomi, sosial, dan budaya di daerah asal dan daerah tujuan (Sinuraya dan Saptana, 2007). Dilihat dari dimensi temporal, migrasi dapat dikelompokkan menjadi (1) migrasi komutasi, yaitu migrasi dilakukan dengan cara pulang-pergi (olang-alik) dari rumah ke tempat kerja; (2) migrasi sirkulasi, dilakukan dengan menginap kurang dari enam bulan; dan (3) migrasi permanen, migrasi yang dilakukan dengan cara menginap di tempat tujuan lebih dari enam bulan.

Dalam bahasan migrasi tenaga kerja, tidak dianalisis dinamika dua titik waktu karena tahun analisis awal tidak kompatibel untuk dibandingkan. Oleh karena itu, bahasan ini hanya memperbandingkan migrasi antaragroekosistem pada tahun analisis akhir. Kondisi ketenagakerjaan di desa Patanas yang melakukan migrasi terbanyak ditemukan di desa LK-perkebunan (17,94%), kemudian berturut-turut LK-palawija (16,0%), LK-sayuran (11,64%), dan LS-padi (9,88%). Salah satu faktor tingginya tingkat migrasi di perdesaan berbasis komoditas perkebunan adalah keterbatasan sumber daya alam dan kondisi lahan yang marginal sehingga akan memengaruhi tingkat produktivitas lahan yang rendah, intensitas tanam yang rendah, yang akhirnya memengaruhi tingkat pendapatan yang rendah. Selain itu, terdapat daya tarik yang kuat, seperti pendapatan di luar sektor pertanian yang lebih tinggi dibanding pendapatan yang diperoleh di dalam desa.

Berdasarkan jenis migrasi, maka jenis komutasi adalah yang banyak dilakukan (47–62%), yakni penduduk (tenaga kerja) melakukan bepergian dengan tujuan untuk bekerja dengan cara pulang pergi dari tempat tinggal. Hal ini dilakukan karena umumnya jarak lokasi kerja relatif dekat. Secara rinci Tabel 8 menyajikan jumlah angkatan kerja yang bermigrasi menurut jenis migrasi di desa Patanas berdasarkan tipe desa. Jenis sirkulasi juga banyak dilakukan, terutama di agroekosistem LK-sayuran (31%). Jenis migrasi sirkulasi biasanya dilakukan karena jarak atau waktu tempuh relatif lama/jauh, selain karena sifat pekerjaannya yang mengharuskan untuk tinggal sementara di kota tujuan. Sementara itu, jenis migrasi permanen biasanya dilakukan oleh tenaga kerja yang tempat kerjanya relatif jauh, terutama ke luar negeri. Hal ini terjadi karena untuk bekerja di luar negeri biasanya dengan sistem kontrak lebih dari 1 tahun atau rata-rata untuk kontrak awal adalah 2 tahun.

Jenis pekerjaan anggota rumah tangga yang bermigrasi di lokasi tujuan disajikan pada Tabel 9. Di agroekosistem LS-padi, jenis pekerjaan migran yang dominan adalah di sektor pertanian. Dalam hal ini para migran tersebut umumnya melakukan usaha tani di luar desa tempat tinggalnya atau bahkan luar kecamatan. Lahan pertanian yang diusahakan di sini bisa berupa lahan milik maupun lahan nonmilik (sewa, gadai, sakap, atau lainnya). Bila lahan usahanya tersebut relatif mudah dijangkau maka pola migrasi dengan komutasi, sedangkan bila lahan usahanya relatif jauh maka pola migrasi dilakukan dengan sirkulasi. Fenomena ini

tidak hanya ditemui di agroekosistem LS-padi, tetapi juga di agroekosistem lainnya. Sebagai contoh yang ditemui LK-perkebunan (tebu) di Desa Rejosari (Malang), karena terbatasnya lahan pertanian yang dimiliki dan jarang ditemui petani yang menyewakan lahannya, maka untuk memperluas skala usahanya kebanyakan mereka menyewa ke luar desa bahkan ada yang sampai ke luar kabupaten. Hal yang sama ditemui di agroekosistem LK-palawija dan LK-sayuran, di mana di beberapa wilayah yang berdekatan dengan Perhutani, dengan kerja sama dalam memanfaatkan lahan, maka petani di sekitarnya dapat mengusahakan tanaman sayur atau palawija musiman.

Tabel 8. Proporsi Angkatan Kerja yang Bermigrasi menurut Jenis Migrasi dan Tipe di Desa Patanas, 2010-2012

Komoditas Basis/Desa (Tahun)	Proporsi Migrasi (%)			
	Komutasi	Sirkulasi	Tetap	Jumlah Migran thd Jumlah AK yg Bekerja
LS-padi (2010)	54,9	15,43	29,71	9,88
LK-palawija (2011)	62,2	28,5	9,3	16,00
LK-sayuran (2011)	51,2	31,4	17,4	11,64
LK-perkebunan (2012)	47,26	25,18	27,57	17,94

Tabel 9. Proporsi Migrasi Menurut Jenis Pekerjaan dan Tipe Desa di Perdesaan Patanas (%)

Tipe Desa (Tahun)	Pertanian	Buruh Tani	Industri	Buruh Industri	Pekerja Bangunan	Angkut- an	Dagang	Lain- nya
LS-padi (2010)	43,0	23,6	1,9	4,3	4,5	1,4	12,2	9,0
LK-palawija (2011)	6,8	11,5	15,5	18,2	30,4	1,4	10,1	6,1
LK-sayuran (2011)	6,0	5,1	8,5	9,4	12,0	20,5	14,5	23,9
LK-perkebunan (2012)	21,2	3,8	0,0	3,8	11,5	7,7	11,5	40,4

Jenis pekerjaan buruh tani banyak ditemukan di agroekosistem sawah karena umumnya jenis kegiatan pertanian sawah padi dilakukan serentak di suatu wilayah seperti tanam dan panen, sehingga para buruh secara bergantian bekerja antardesa. Hal ini juga berlaku sebaliknya, bila di desa Patanas memerlukan pekerja untuk tanam maupun panen, maka migran dari luar desa masuk untuk kegiatan tersebut, sehingga mobilitas buruh tani cukup tinggi bila musim tanam dan musim panen.

Penduduk melakukan migrasi ditentukan adanya faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan. Hasil penelitian Patanas 2010–2012 menunjukkan bahwa faktor pendorong bermigrasi yang utama adalah kesempatan kerja di desa asal relatif terbatas, migran mempunyai keterampilan dan penguasaan lahan pertanian relatif kecil. Kasus di Desa Pakeng (Sulsel) agroekosistem LK-perkebunan umumnya karena pertanian kurang menjanjikan. Usaha tani kakao di

desa ini banyak yang rusak karena serangan penggerek buah kakao (PBK), sehingga mereka lebih memilih bermigrasi ke Malaysia untuk mencari penghasilan.

Faktor penarik yang banyak dijumpai dari hasil penelitian Patanas menunjukkan bahwa alasan terbanyak adalah upah di daerah tujuan relatif tinggi. Alasan lainnya adalah relatif mudahnya mencari kerja di lokasi tujuan, hal ini karena umumnya untuk pekerja nonformal. Hal ini juga didukung dengan adanya kenalan atau famili di lokasi tujuan yang merupakan suatu alasan untuk bermigrasi. Kemudahan inilah yang menarik dan dimanfaatkan para migran meninggalkan daerah asalnya.

Migrasi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan perkembangan ekonomi wilayah perdesaan (Susilowati, 2005). Lebih lanjut dikemukakan bahwa urbanisasi (migrasi desa-kota) tidak dapat dihilangkan selama terjadi kesenjangan produktivitas antarsektor dan ketidakmerataan pertumbuhan dan pembangunan antarwilayah. Migrasi dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja dalam dimensi yang lebih luas. Hasil kajian di Sulawesi Tenggara (Ahmad, 1990) menunjukkan bahwa tenaga kerja migran memberi sumbangan terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hal ini dijelaskan bahwa di satu pihak jumlah migrasi masuk (absolut) meningkat setiap periode, di pihak lain produktivitas tenaga kerja juga meningkat. Kondisi ini terjadi di lokasi tujuan migran.

## **DINAMIKA DAN FAKTOR BERPENGARUH TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA**

### **Dinamika Produktivitas Tenaga Kerja di Perdesaan**

Seperti telah diuraikan di atas, kontribusi lahan terhadap pendapatan melalui luasan dan kesuburannya. Dari kedua faktor tersebut, yang dapat diamati adalah luas penguasaan lahan masing-masing rumah tangga. Dinamika penguasaan lahan dalam periode tiga tahun di berbagai agroekosistem menunjukkan kecenderungan menurun, kecuali di LK-perkebunan yang meningkat sekitar 26% (Tabel 10). Penurunan terbesar pada agroekosistem LK-sayuran dan relatif tetap di LK-palawija. Pengusahaan komoditas semusim baik di lahan sawah maupun lahan kering relatif dinamis, yang antara lain disebabkan oleh faktor harga dan musim. Diduga pada LK-sayuran terjadi peralihan ke komoditas lain dan atau terjadi alih fungsi lahan.

Peningkatan penguasaan lahan pada agroekosistem LK-perkebunan disebabkan karena di wilayah komoditas basis kelapa sawit, karet, dan tebu. Pada wilayah berbasis kelapa sawit dan karet peningkatan penguasaan lahan terjadi karena terjadi pembukaan kebun baru dari lahan hutan yang semula belum diusahakan dan atau pembelian kebun dari petani lain. Penambahan luas penguasaan pada komoditas tebu melalui pembelian dan atau sewa lahan. Penambahan luas lahan garapan karena usaha tani kelapa sawit dan tebu relatif menguntungkan (Susilowati *et al.*, 2012). Penurunan penguasaan lahan di

agroekosistem LS-padi disebabkan karena terjadi pelepasan lahan milik dan adanya dinamika penguasaan lahan nonmilik yang relatif dinamis (Susilowati *et al.*, 2010).

Tabel 10. Dinamika Penguasaan Lahan menurut Tipe Desa di Desa Patanas

Tipe Desa	Penguasaan Lahan (ha)		Pertumbuhan (%)
	Tahun Awal <sup>1)</sup>	Tahun Akhir <sup>2)</sup>	
LS-padi	1,06	1,02	(3,97)
LK-palawija	0,80	0,80	(0,37)
LK-sayuran	0,68	0,60	(11,45)
LK-perkebunan	1,83	2,32	(26,57)

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumah tangga yang diperoleh, baik yang berupa upah/gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga, pendapatan lainnya, dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Pendapatan rumah tangga dalam tulisan ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pendapatan sektor pertanian dan nonpertanian. Yang dimaksud dengan pendapatan pertanian adalah pendapatan dari usaha pertanian dan dari kegiatan berburuh di sektor pertanian, sementara pendapatan nonpertanian adalah pendapatan dari usaha nonpertanian, kegiatan berburuh di sektor nonpertanian, pendapatan transfer, dan pendapatan lainnya.

Secara umum, pendapatan rumah tangga dalam periode 3 tahun meningkat tajam, kecuali pendapatan pada LK-sayuran yang peningkatan relatif kecil (Tabel 11). Struktur pendapatan di perdesaan masih didominasi oleh sektor pertanian, kecuali di LK-palawija. Pada awal tahun, pangsa pendapatan pertanian berkisar antara 52–84%. Dalam periode tiga tahun, terjadi fenomena penurunan pangsa pendapatan pertanian, menjadi 29–64%. Hal ini antara lain disebabkan karena pertumbuhan pendapatan yang bersumber dari kegiatan nonpertanian meningkat tajam. Namun, suatu hal yang perlu dicermati lebih lanjut adalah rendahnya pangsa pendapatan pertanian pada LK-palawija. Komoditas palawija yang dikaji pada penelitian Patanas 2008 dan 2011 adalah jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan komoditas palawija di lahan kering memerlukan upaya-upaya khusus, agar mampu memberikan pangsa pendapatan yang relatif tinggi.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, keragaman pendapatan rumah tangga menurut tipe desa dipengaruhi oleh luas penguasaan lahan dan komoditas yang diusahakan. Hasil analisis menunjukkan hal yang sama, pendapatan dari yang tertinggi berturut-turut terjadi pada LK-perkebunan, LS-padi, LK-sayuran dan LK-palawija. Pada kasus LK-sayuran dan LK-palawija, jenis komoditas lebih berperan dibandingkan dengan luas lahan. Hal ini, disebabkan karena komoditas sayuran mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Pada kasus LK-perkebunan dan LS-padi, meskipun luas lahan LK-perkebunan jauh lebih tinggi dari LS-padi, namun

pendapatan rumah tangga tidak berbeda jauh. Hal ini disebabkan karena ada keragaman komoditas pada LK-perkebunan, yaitu kelapa sawit, karet, kakao, dan tebu. Hasil penelitian Susilowati (2009, 2012) menunjukkan bahwa desa contoh kakao di Pinrang kurang representatif sebagai sentra produksi kakao. Hal ini disebabkan karena dalam perkembangannya komoditas kakao di desa tersebut kena serangan hama sehingga produktivitasnya relatif rendah. Hal yang sama terjadi pada desa contoh tebu di Lumajang. Komoditas tebu termasuk tanaman semusim sehingga lebih responsif terhadap perubahan keuntungan usaha tani yang diperoleh. Apabila komoditas kurang menguntungkan petani akan beralih ke komoditas lain.

Tabel 11. Dinamika Pendapatan Rumah Tangga Menurut Tipe Desa dan Sumber Pendapatan di Desa Patanas

Tipe Desa/ Sumber Pendapatan	Pendapatan Tahun Awal		Pendapatan Tahun Akhir		Pertumbuhan (%)
	Rp000	%	Rp000	%	
<b>LS-padi</b>					
Total	15.705		33.748		114,89
Pertanian	13.083	83,31	21.865	64,79	67,12
- Usaha pertanian	12.366	78,74	21.049	62,37	70,22
- Buruh pertanian	716	4,56	817	2,42	14,04
Nonpertanian	2.621	16,69	11.883	35,21	353,35
<b>LK-palawija</b>					
Total	7.985		15.141		89,62
Pertanian	4.190	52,48	4.459	29,45	6,41
- Usaha pertanian	3.136	39,28	2.769	18,29	(11,70)
- Buruh pertanian	1.054	13,2	1.690	11,16	60,32
Nonpertanian	3.794	47,52	10.682	70,55	181,52
<b>LK-sayuran</b>					
Total	23.054		25.989		12,73
Pertanian	19.464	84,43	17.135	65,93	(11,97)
- Usaha pertanian	18.229	79,07	15.443	59,42	(15,28)
- Buruh pertanian	1.238	5,37	1.692	6,51	36,66
Nonpertanian	3.589	15,57	8.854	34,07	146,68
<b>LK-perkebunan</b>					
Total	21.605		49.405		128,68
Pertanian	14.814	68,57	27.726	56,12	87,16
- Usaha pertanian	13.350	61,79	25.409	51,43	90,34
- Buruh pertanian	1.465	6,78	2.317	4,69	58,19
Nonpertanian	6.790	31,43	21.679	43,88	219,26

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)

<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

Pangsa pendapatan dari kegiatan berburuh di sektor pertanian relatif kecil dan cenderung menurun pada tiga tahun berikutnya (kisaran awal tahun 4,56–13,20% menjadi 2,42–11,16%). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kesempatan kerja di usaha tani relatif terbatas karena sudah diisi oleh tenaga kerja keluarga. Data nasional menunjukkan bahwa pada periode 2009–2014 tenaga kerja yang berstatus sebagai tenaga kerja keluarga sekitar 31% (BPS, 2014).

Fenomena pergeseran pangsa pendapatan sesuai dengan fenomena yang terjadi di tingkat nasional. Pergeseran ini disebabkan beberapa faktor antara lain (1) berkembangnya kesempatan kerja di luar pertanian; (2) berkembangnya usaha nonpertanian; (3) upah buruh pertanian lebih rendah dibandingkan dengan nonpertanian. Pergeseran ini akan bersifat positif apabila mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian.

Produktivitas tenaga kerja terkait dengan dua faktor, yaitu pendapatan dan jumlah tenaga kerja yang bekerja. Telah diuraikan di atas bahwa pendapatan dari kegiatan pertanian masih dominan di lokasi-lokasi contoh penelitian. Implikasinya adalah produktivitas tenaga kerja pertanian lebih tinggi dari nonpertanian, seperti terlihat pada Tabel 12. Hal ini berbeda dengan fenomena nasional, di mana produktivitas tenaga kerja sektor pertanian paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya (Hasanah, 2014).

Produktivitas tenaga kerja pertanian pada awal tahun berkisar antara Rp2,12–Rp9,89 juta per tahun, pada 3 tahun berikutnya berkisar antara Rp6,55–20,41 juta per tahun atau meningkat berkisar antara 54–208% (Tabel 11). Apabila diperinci menurut tipe desa, baik pada awal tahun maupun akhir tahun, secara konsisten produktivitas tenaga kerja pertanian dari yang tertinggi adalah pada LS-padi, LK-sayuran, LK-perkebunan dan terendah di LK-palawija. Namun demikian, pada tipe desa LK-palawija terjadi peningkatan yang paling besar diikuti oleh LS-padi, LK-sayuran, LK-perkebunan.

Produktivitas tenaga kerja nonpertanian pada awal tahun berkisar antara Rp1,38–Rp4,86 juta per tahun, pada 3 tahun berikutnya berkisar antara Rp5,16–13,30 juta per tahun atau meningkat berkisar antara 171–272% (Tabel 12). Produktivitas tenaga kerja nonpertanian yang lebih rendah disebabkan karena usaha nonpertanian yang berkembang di perdesaan adalah jumlahnya masih terbatas, usaha tingkat rumah tangga dengan modal yang relatif kecil, dan atau dengan teknologi yang relatif sederhana, sehingga menghasilkan pendapatan yang relatif kecil.

Dari tabel yang sama terlihat bahwa laju peningkatan produktivitas tenaga kerja nonpertanian lebih tinggi dibandingkan laju peningkatan produktivitas tenaga kerja pertanian. Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa (i) secara umum, jumlah tenaga kerja pertanian cenderung menurun kecuali di LK-perkebunan; (ii) pangsa pendapatan pertanian menurun; dan (iii) laju peningkatan pendapatan nonpertanian lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan pertanian. Implikasinya adalah produktivitas tenaga kerja pertanian masih lebih tinggi, namun dengan laju pertumbuhan yang lebih kecil dibandingkan dengan nonpertanian. Pergeseran tenaga kerja ke nonpertanian mampu mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja pertanian, serta berperan ke peningkatan pendapatan total rumah tangga.

Tabel 12. Produktivitas Tenaga Kerja Pertanian Menurut Tipe Desa di Desa Patanas

Tipe Desa	Produktivitas Tenaga Kerja (Rp000)		Pertumbuhan (%)
	Tahun Awal <sup>1)</sup>	Tahun Akhir <sup>2)</sup>	
<b>1. Pertanian</b>			
LS-padi	9.895,23	20.411,40	106,28
LK-Palawija	2.120,97	6.552,81	208,95
LK-Sayuran	9.785,19	18.899,18	93,14
LK-Kebun	8.471,23	13.088,09	54,5
<b>2. Nonpertanian</b>			
LS-padi	1.386,75	5.167,64	272,64
LK-Palawija	2.093,17	6.983,82	233,65
LK-Sayuran	2.013,28	5.460,85	171,24
LK-Kebun	4.860,69	13.307,24	173,77

Keterangan:

<sup>1)</sup> Tahun awal: 2007 (LS-padi); 2008 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2009 (LK-perkebunan)<sup>2)</sup> Tahun akhir: 2010 (LS-padi); 2011 (LK-palawija dan LK-sayuran); 2012 (LK-perkebunan)

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PERTANIAN

Berdasarkan hasil pendugaan, secara umum produktivitas tenaga kerja pertanian di perdesaan Patanas dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, skala usaha, pendapatan dari sektor pertanian dan tahun (Tabel 13). Secara umum, produktivitas tenaga kerja pertanian meningkat dalam periode tiga tahunan, hal ini ditunjukkan dengan variabel *dummy* tahun yang negatif (artinya produktivitas tenaga kerja pertanian pada awal tahun lebih rendah) dan nyata kecuali di LK-palawija (negatif tetapi tidak nyata). Namun demikian, masih ada faktor-faktor lain yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja pertanian yang tidak dimasukkan dalam pendugaan. Hal ini terlihat dari nilai  $R^2$  yang bervariasi dari 0,35–0,85. Pada tipe desa LS-padi, sekitar 84% variasi produktivitas tenaga kerja pertanian dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, skala usaha, pendapatan dari sektor pertanian dan tahun, sedang pada tipe desa LK-sayuran, faktor-faktor tersebut hanya dapat menjelaskan sekitar 35% dari variasi produktivitas tenaga kerja pertanian.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian berpengaruh nyata dan negatif terhadap produktivitas tenaga kerja pertanian kecuali di LK-palawija (indikasi negatif namun tidak nyata). Dari hasil pendugaan terlihat bahwa kenaikan jumlah tenaga kerja akan menurunkan produktivitas tenaga kerja pertanian. Hal ini, mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja sudah melampaui batas maksimal, sehingga penambahan tenaga kerja justru akan menurunkan produktivitasnya. Hal ini sesuai dengan fenomena di tingkat makro, bahwa penyerapan tenaga kerja di

sektor pertanian relatif lebih besar dibandingkan dengan sumbangan terhadap PDB sektor pertanian.

Penguasaan lahan dan pendapatan dari kegiatan pertanian berpengaruh nyata dan positif terhadap produktivitas tenaga kerja pertanian pada semua tipe desa. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan diatas. Hal ini juga mengindikasikan bahwa luas lahan atau skala usaha merupakan faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian. Dengan demikian, peningkatan produktivitas tenaga kerja pertanian dapat dilakukan melalui pengurangan tenaga kerja, peningkatan skala usaha serta kapasitas produksi komoditas (produktivitas dan harga output) yang memengaruhi pendapatan.

Tabel 13. Hasil Pendugaan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pertanian Menurut Tipe Desa di Desa Patanas

Variabel	LS-Padi		LK-Palawija		LK-Sayuran		LK-Perkebunan	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
Jumlah tenaga kerja	-1,1505	0,0000	-0,2231	0,4375	-0,8864	0,0688	-1,0847	0,0000
Penguasaan lahan	0,3821	0,0000	3,1288	0,0000	6,0936	0,0000	2,2003	0,0000
Pendapatan pertanian	0,9191	0,0000	0,4154	0,0000	0,4780	0,0000	0,7798	0,0000
Pendapatan nonpertanian	0,0061	0,3559	-0,2004	0,0000	-0,0730	0,1545	-0,0027	0,9152
<i>Dummy</i> tahun	-0,1077	0,0658	-0,9273	0,0000	-0,8130	0,0331	-0,2188	0,2880
Konstanta	0,7650	0,0000	3,9999	0,0000	2,5726	0,0073	-0,4265	0,5035
R-squared	0,8499		0,5359		0,3710		0,4761	
Adjusted R-squared	0,8488		0,5302		0,3566		0,4717	

## KESIMPULAN

Ketenagakerjaan di perdesaan menunjukkan kualitas, pengetahuan, dan keterampilan rendah. Tingkat pendidikan rata-rata angkatan kerja didominasi tamatan SD dan SD tidak tamat. Sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama dalam penyerapan tenaga kerja di perdesaan, walaupun kecenderungannya menurun. Migrasi merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas tenaga kerja.

Sektor pertanian masih menjadi sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan, dengan kecenderungan menurun. Secara umum (pada semua agro ekosistem) produktivitas tenaga kerja pertanian di perdesaan masih lebih tinggi dengan laju pertumbuhan lebih rendah dibandingkan dengan nonpertanian.

Produktivitas tenaga kerja pertanian bervariasi antaragroekosistem dan komoditas, berturut-turut dari yang tertinggi adalah di perdesaan sawah berbasis padi, lahan kering berbasis sayuran, lahan kering berbasis perkebunan, lahan kering berbasis palawija.

Produktivitas tenaga kerja pertanian dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, skala usaha, pendapatan dari sektor pertanian dan tahun. Peningkatan jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata dan negatif. Skala usaha dan pendapatan dari sektor pertanian berpengaruh nyata dan positif. Tahun awal berpengaruh negatif dan nyata, hal ini mengindikasikan produktivitas tenaga kerja meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan temuan pokok tersebut, maka kebijakan yang dapat ditawarkan adalah (1) mengingat kualitas tenaga kerja umumnya relatif rendah, perlu dilakukan pelatihan atau peningkatan kapasitas tenaga kerja di perdesaan agar angkatan kerja di perdesaan bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan; (2) untuk menjaga produktivitas tenaga kerja pertanian tetap tinggi diperlukan kebijakan pengembangan kapasitas produksi, modernisasi pertanian, harga output dan input; dan (3) perlu dibangkitkan sumber-sumber pertumbuhan nonpertanian di perdesaan untuk menyediakan kesempatan kerja, antara lain dengan menumbuhkembangkan industri berbasis pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. 1990. Migrasi, dan Produktivitas Tenaga Kerja di Sulawesi Tenggara. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta. <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-82767.pdf> (1 April 2015).
- Badan Pusat Statistik. 2014. Perkembangan Serapan dan Elastisitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. Makalah disampaikan pada Workshop Tenaga Kerja. Bogor, 15 Desember 2014.
- Hasibuan, M.S.P. 1996. Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas. Bumi Aksara Putra. Jakarta.
- Hasanah, L. 2014. Perkembangan Serapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Produktivitasnya. Makalah disampaikan pada Workshop Tenaga Kerja. Bogor, 15 Desember 2014.
- Irawan, B., P. Simatupang, Sugiarto, Supadi, J. F. Sinuraya, M. Ariani, T.B. Purwantini, Sunarsih, M. Iqbal, V. Darwis, C. Muslim, T. Nurasa, R. Elizabeth, dan R. Kustiari. 2007. Panel Petani Nasional (Patanas): Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Irawan, B., IW. Rusastra, Hermanto, T. Pranadji, G.S. hardono, T.B. Purwantini, dan E. Ariningsih. 2014. Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian dan Perdesaan: Analisis Data Patanas. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2011. Perkembangan Ketenagakerjaan di Indonesia. Penyunting: Lingga, G.F dan T Muhamad (Kantor ILO Jakarta) [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_157809.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_157809.pdf) (16 Maret 2015).

- Kussriyanto, B. 1986. Meningkatkan Produktivitas Karyawan. Edisi II. Penerbit LPPM dan PT Pustaka Binaan. Jakarta.
- Manning, C. dan M.R. Purnagunawan. 2012. Produktivitas Tenaga Kerja. USAID-SEADI Project. Bahan Presentasi di Bappenas. Jakarta, 15 Juni 2012.
- Purwo, A. 2014. Ini 3 Masalah Utama Ketenagakerjaan Indonesia. <http://bandung.bisnis.com/read/20140430/34231/507778/ini-3-masalah-utama-ketenagakerjaan-indonesia> (16 Maret 2015).
- Purwoto, A., IW. Rusastra, A. K. Zakaria, B. Winarso, T.B. Purwantini, D. Hidayat, T. Nurasa, C. Muslim, dan C. R. Adawiyah. 2011. Panel Petani Nasional (Patanas): Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Sayuran dan Palawija. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rusastra, I W., K.M. Noekman, Supriyati, E. Suryani, M. Suryadi, dan R. Elizabeth. 2005. Analisis Ekonomi Ketenagakerjaan Sektor Pertanian dan Perdesaan di Indonesia. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sinuraya, J. dan Saptana. 2007. Migrasi Tenaga Kerja Pedesaan dan Pola Pemanfaatannya. *Jurnal SOCA* 7(3).
- Susilowati, S.H., 2005. Dampak Mobilitas Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan. *Jurnal Soca*. Universitas Udayana. Denpasar. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4068/3057> (1 April 2015).
- Susilowati, S.H., P.U.Hadi, Sugiarto, Supriyati, W.K. Sejati, Supadi, A.K. Zakaria, T.B. Purwantini, D. Hidayat, dan M. Maulana. 2009. Panel Petani Nasional: Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Susilowati, S.H., B. Hutabarat, M. Rachmat, A. Purwoto, Sugiarto, Supriyati, Supadi, A.K. Zakaria, B. Winarso, H. Supriadi, T.B. Purwantini, R. Elizabeth, D. Hidayat, T. Nurasa, C. Muslim, M. Maulana., M. Iqbal, R. Aldillah. 2010. Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usahatani Padi. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Susilowati, S.H., Supriyati, T.B. Purwantini, D. Hidayat, M. Maulana, A.M. Ar-Rozi, R.D. Yofa, W.K. Sejati. 2012. Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Perkebunan. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Ujiyanto, S. 2014. Perkembangan IPM di Indonesia. <http://www.publicapos.com/opini/253-perkembangan-ipm-di-indonesia> (16 Maret 2015).